

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada pertengahan abad ke-20, Eropa mengalami krisis multi-dimensional sebagai dampak dari Perang Dunia II. Kehancuran yang ditinggalkan tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mengguncang aspek psikologis, moral, dan spiritual masyarakat. Runtuhnya keyakinan terhadap nilai-nilai tradisional dan agama menciptakan kekosongan eksistensial yang mendorong lahirnya berbagai respons filosofis radikal. Salah satu yang paling menonjol adalah eksistensialisme, sebuah aliran filsafat yang menekankan pentingnya eksistensi individu, kebebasan, dan tanggung jawab personal dalam menentukan makna hidup (Muhammad et al., 2022).

Dalam konteks sosial dan intelektual yang dilanda krisis tersebut, senikhususnya teater muncul sebagai medium yang kuat untuk menyuarakan kegelisahan filosofis. Teater tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga wadah refleksi atas problematika keberadaan manusia. Sejumlah penulis dan filsuf mulai menjadikan panggung teater sebagai arena untuk menggambarkan dilema-dilema eksistensial. Sebagai contoh, Albert Camus dengan *Caligula*, Samuel Beckett lewat *Waiting for Godot*, Jean Anouilh melalui *Antigone*, dan Jean-Paul Sartre dengan karya terkenalnya *Huis Clos* atau dalam terjemahan Indonesia dikenal sebagai *Pintu Tertutup* (Adolph, 2016).

Jika dibandingkan dengan naskah-naskah drama lain dari periode yang sama, *Pintu Tertutup* karya Sartre memiliki karakteristik yang unik dan menonjol. Naskah ini secara eksplisit merangkum inti pemikiran eksistensial Sartre dalam ruang dan waktu yang sangat terbatas. Melalui interaksi antar tokoh yang saling menghakimi dan mempermainkan masa lalu masing-masing, Sartre menampilkan gagasan penting bahwa manusia tidak pernah bisa sepenuhnya melepaskan diri dari penilaian orang lain. Konsep ini selaras dengan kutipan terkenalnya, "*L'enfer, c'est les autres*" ("Neraka adalah orang lain"). Sebaliknya, naskah-naskah lain pada masa

itu cenderung lebih naratif dan dramatik secara struktural, namun kurang padat dalam segi pengadeganan dan kedalaman filosofis(Yussafina, 2015).

Dalam sejarah perkembangan teater dunia, keterlibatan tokoh-tokoh filsafat tidak hanya terbatas pada gagasan, tetapi juga pada pembentukan gaya dan bentuk kesusastraannya. Jean-Paul Sartre menjadi salah satu figur penting dalam hal ini. Melalui karyanya yang berjudul *Hell Is Other People*, yang memuat dua naskah drama sebagai manifestasi pemikirannya, Sartre menjadikan teater sebagai media untuk menyampaikan pandangan eksistensial secara tajam dan reflektif(Yussafina, 2015).

Jean-Paul Sartre memilih pendekatan yang berbeda dalam menyampaikan gagasan filsafatnya, yakni melalui karya sastra berupa naskah drama. Gaya penyampaian ini tidak hanya lebih mudah dipahami oleh masyarakat umum, tetapi juga terbuka terhadap berbagai interpretasi, terutama ketika dihadirkan dalam bentuk pertunjukan teater. Dalam konteks ini, sutradara memegang peran penting sebagai penafsir naskah, yang memengaruhi cara audiens memahami pesan eksistensialisme Sartre (Husein, 2023). Melalui pendekatan ini pula, pemikiran Sartre mulai dikonsumsi secara luas oleh publik, tidak hanya dalam bentuk teks filosofis, melainkan juga melalui pertunjukan teater yang lebih komunikatif(Yussafina, 2015).

Buku *Neraka Adalah Orang Lain*, terdapat dua naskah drama: “Tiada Jalan Keluar” (terjemahan Pramesti Wijaya) dan “Pelacur yang Terhormat”. Namun, dalam konteks pertunjukan, naskah *Pintu Tertutup* (terjemahan Asrul Sani dari Huis Clos) menjadi versi yang paling banyak digunakan oleh kelompok teater. Naskah ini kemudian menjadi rujukan utama dalam pementasan pemikiran Sartre, sementara versi lainnya lebih berperan sebagai literatur pendukung(Yussafina, 2015).

Sartre menciptakan *Pintu Tertutup* sebagai medium artistik untuk menyampaikan konsep filsafat eksistensialisnya dengan cara yang lebih estetis dan dapat dijangkau publik. Dalam karya filosofisnya, *Being and Nothingness* (Sartre, 2021), Sartre menyatakan bahwa manusia membentuk identitasnya melalui kebebasan dan pilihan, namun eksistensinya selalu berada di bawah sorotan dan

penghakiman orang lain. Pernyataan Sartre yang terkenal, “Neraka adalah orang lain”, bukan dimaksudkan untuk menolak seluruh relasi sosial, melainkan mengkritisi bagaimana dalam kondisi tertentu, kehadiran orang lain dapat menjadi sumber tekanan dan keterasingan psikologis(Rizchald Walidain, 2023).

Pintu Tertutup ditulis pada 1943, di tengah situasi Prancis yang sedang berada di bawah pendudukan Nazi. Kondisi politik yang represif dan penuh ketakutan menciptakan atmosfer sosial yang mencekam (Bakri, 2006). Dalam naskah ini, Sartre menyampaikan kritik terhadap bagaimana relasi antarindividu dapat menjadi sarana pengawasan, kontrol, dan siksaanbukan secara fisik, tetapi secara moral dan batiniah. Dengan menggambarkan tokoh-tokohnya terperangkap di dalam satu ruangan tertutup tanpa kekerasan fisik, Sartre menyoroti bahwa penderitaan sejati justru muncul dari interaksi antar manusia yang penuh penghakiman dan manipulasi(Rizchald Walidain, 2023).

Drama satu babak ini diperankan oleh empat tokoh utama: Joseph Garcin, Estelle Rigault, Inez Serrano, dan seorang Pelayan. Latar tempatnya adalah ruang tamu yang mewah bergaya kekaisaran kedua, tanpa cermin, tanpa jendela, dan tanpa benda kaca lainnya. Ruangan itu hanya dilengkapi tiga sofa, sebuah tungku api, dan hiasan perunggu di atas tungku. Ketertutupannya menandakan keterjebakan para tokoh bukan hanya secara fisik, tetapi juga secara eksistensial(Rizchald Walidain, 2023).

Melalui analisis karakter, dialog, serta simbol-simbol yang terkandung dalam naskah, kita dapat menelusuri bagaimana Sartre merumuskan filsafat eksistensialisme dalam bentuk dramatik (Putri, 2018). Konflik dalam naskah ini tidak hanya bersifat interpersonal, tetapi juga menyentuh pertanyaan filosofis tentang identitas, kebebasan, pilihan, dan tanggung jawab manusia atas eksistensinya sendiri. Hal ini menunjukkan pentingnya menelaah secara mendalam bagaimana ide-ide Sartre diartikulasikan dalam dimensi estetika(Rizchald Walidain, 2023).

Secara simbolik, Sartre menggambarkan “neraka” bukan sebagai tempat siksaan seperti dalam konsep keagamaan, melainkan sebagai ruang eksistensial di mana ego dan keinginan manusia saling bertabrakan. Dalam konteks ini, “neraka”

adalah keterjebakan dalam pandangan dan penilaian orang lain, yang membuat individu kehilangan keautentikan dirinya. Dengan demikian, *Pintu Tertutup* layak dikaji secara khusus karena menjadi bentuk penyampaian pemikiran eksistensialisme yang padat, simbolik, dan representatif dari filsafat Sartre. Naskah ini membuktikan bahwa filsafat dapat dihadirkan secara langsung dalam karya seni, terutama dalam drama, yang menjadi ruang perenungan mendalam atas keberadaan dan makna hidup manusia (Rizchald Walidain, 2023).

B. Rumusan Masalah

Setelah diuraikannya latar belakang masalah dengan banyak persoalan dari sejak kegelisahan Sartre hingga bagaimana menuangkannya dalam ruang estetika naskah drama. Naskah drama yang menjadi media penyampaian pemikiran, menjadi satu hal yang unik pada zaman tersebut, walaupun banyak pula yang menuangkan pemikirannya dalam naskah drama, tetapi Sartre memiliki nilai lebih dalam hal itu, ia merangkum semua pemikirannya pada naskah ini, menjadikannya padat dan sangat Eksplisit. Agar pembahasan lebih sistematis, Fokus dalam penelitian ini adalah membedah naskah drama *Pintu Tertutup* menggunakan pisau analisisnya filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre.

1. Apa saja nilai-nilai eksistensialisme Jean-Paul Sartre yang terkandung dalam naskah *Pintu Tertutup*?
2. Bagaimana tokoh-tokoh dalam naskah *Pintu Tertutup* mencerminkan nilai-nilai eksistensialismenya Sartre?
3. Apa makna simbolik dari ruang yang digambarkan dalam drama *Pintu Tertutup* yang berkaitan dengan pandangan Jean-Paul Sartre tentang eksistensi manusia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah penelitian dalam membedah pemikiran eksistensialisme Jean-Paul Sarte dalam naskah dramanya, maka tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui nilai-nilai eksistensialisme Jean-Paul Sartre dalam naskah *Pintu Tertutup*

2. Untuk mengetahui bagaiman tokoh dalam naskah *Pintu Tertutup* mencerminkan pemikiran eksistensialisme Jean-Paul Sartre.
3. Untuk mengetahui makna simbolik yang digambarkan dalam drama *Pintu Tertutup* yang berkaitan dengan pandangan Sartre tentang eksistensi manusia

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua bagian, secara teoritis dan juga secara praktis.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada setiap orang yang ingin mempelajari eksistensialisme Jean-Paul Sartre melalui naskah dramanya.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman dan gambaran kepada setiap pembaca naskah drama, atau khususnya kepada setiap kelompok teater yang ingin membuat sebuah pertunjukan dengan naskah *Pintu Tertutup* ini.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan berbagai pustaka yang berkaitan dengan filsafat eksistensialisme, khususnya pemikiran Jean-Paul Sartre, serta menggunakan pendekatan linguistik dan semiotik dalam menganalisis karya sastra; naskah drama.

1. Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre

Untuk memahami pemikiran Sartre, penulis merujuk pada karya-karya utamanya seperti *Being and Nothingness* dan *Existentialism is a Humanism*. Sartre menekankan konsep kebebasan, tanggung jawab, kesadaran diri, dan pandangan bahwa “eksistensi mendahului esensi”. Pandangan inilah yang menjadi dasar analisis terhadap karakter dan konflik dalam drama *Pintu Tertutup*.

- a. *Being and Nothingness* (Jean-Paul Sartre, Amerika Serikat: Washington Square Press, 2021)

Buku ini adalah karya utama dari Jean-Paul Sartre yang menjabarkan dasar-dasar filsafat eksistensialismenya melalui pendekatan fenomenologi, Sartre membedakan dua jenis keberadaan: Being-in-itself yaitu keberadaan benda-benda yang tidak sadar, tetap,, dan tidak mengalami perubahan secara reflektif. Sedangkan Being-for-itself merupakan keberadaan manusia yang sadar akan eksistensinya sendiri, serta mampu meniadakan realitas melalui pilihan dan kebebasan.

- b. Eksistensialisme: Suatu Pengantar Mengenai Pemikiran Sartre (Franz Magnis-Suseno. Yogyakarta: Kanisius, 1995)

Dalam buku ini, Franz memperkenalkan eksistensialisme sebagai aliran filsafat yang menekankan pada keberadaan manusia sebagai subjek yang bebas dan bertanggung jawab atas pilihannya. Menurut Sartre, manusia tidak memiliki kodrat atau esensi yang telah ditentukan sebelumnya. Sebaliknya, manusia membentuk dirinya sendiri melalui keputusan dan tindakan yang diambilnya. Kebebasan itu membawa konsekuensi bahwa manusia bertanggung jawab penuh atas dirinya sendiri dan tidak dapat menyalahkan faktor eksternal atas apa yang terjadi padanya.

2. Analisis Sastra dan Drama

Dalam menganalisis unsur sastra, terutama dialog dan tokoh dalam drama, digunakan teori-teori dari tokoh sastra seperti Rene Wellek dan Austin Warren, serta pendekatan dramatic untuk mengetahui bagaimana bentuk atau gaya artistic digunakan untuk menyampaikan pemikiran filsafat.

- a. Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra (Nyoman Khuta Ratna, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2013)

Buku ini menyajikan teori, metode, dan teknik yang sangat diperlukan dalam analisis karya sastra. Teori-teori yang dibicarakan antara lain: semiotika, strukturalisme, dan naratologi. Dengan pertimbangan bahwa objek penelitian kali ini sangat cocok dengan apa yang disajikan oleh buku

ini untuk kemudian membedah secara naskah drama ini secara tekstual dan kontekstual

b. Naskah Drama *Pintu Tertutup* sebagai Objek Kajian

Naskah drama *Pintu Tertutup* (*Huis Clos* Karya Jean-Paul Sartre) terjemahan Asrul Sani ini menjadi onjek utama penelitian. Serta Naskah drama *Tiada Jalan Keluar* (dalam buku *Hell is Other People* karya Jean-Paul Sartre) terjemahan Pramesti Wijaya menjadi objek pembantu dalam penelitian ini.

3. Penelitian Sebelumnya

Beberapa penelitian terdahulu mengenai pemikiran Sartre, filsafat eksistensialisme, atau analisis drama eksistensialis dijadikan rujukan. Hal ini membantu menempatkan penelitian ini dalam konteks akademik yang lebih luas dan menunjukan posisi orisinalitas penulis.

a. Penyutradaraan Lakon “*Pintu Tertutup*” Karya Jean-Paul Sartre

Ditulis oleh Pahrul Gunawan dan Fathul Anshori Husein, jurnal ini diterbitkan oleh Katarsis – Jurnal Kajian Teater Sebagai Seni Pertunjukan, Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung pada tahun 2023. Dalam tulisan ini membahas tentang penyutradaraan lakon *Pintu Tertutup* sebagai representasi perjuangan manusia dalam mempertahankan eksistensinya ditengah pandangan dan kehadiran orang lain. Ditekankan bahwa interaksi antar tokoh mencerminkan kegelisahan eksistensial dan ketergantungan pada pengakuan dari individu yang lain.

Penelitian ini berfokus pada penyutradaraan yang bertujuan untuk sebuah pertunjukan teater. Kajian analisis sutradara menjadi sesuatu yang sangat penting untuk menentukan gaya dan bentuk sebuah pertunjukan.

b. Presentasi Tokoh Estelle dalam Naskah “*Pintu Tertutup*” Karya Jean-Paul Sartre

Jurnal ini ditulis oleh Eyes Christa Ramadhani Putri dan diterbitkan oleh Teater dan Naskah Lakon (TNL), Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta. Studi ini menganalisis karakter Estelle menggunakan

pendekatan psikoanalisis, menggambarkan dinamika batin dan konflik internal tokoh sebagai cerminan dari eksistensialisme Sartre.

Penelitian ini berfokus pada satu dari empat tokoh yang ada, dimana Estelle menjadi tokoh yang memiliki karakter yang cukup menarik untuk dibahas secara psikologis

Sekurang-kurangnya dua penelitian sebelumnya menjadi inspirasi dan menjadi bacaan bagi peneliti, tetapi jelas berbeda dengan penelitian kali ini yang berfokus pada nilai-nilai eksistensialisme yang terkandung dalam naskah drama *Pintu Tertutup*. Baik dari segi pengadegan, tokon dan penokohan, serta simbol yang terkandung dalam naskah drama ini. Menafsirkan apa yang menjadi nilai-nilai eksistensialisme yang tercermin dalam tokoh dan penokohan, dialog, serta pengadegan.

F. Kerangka Berpikir

Penelitian ini berangkat dari pandangan bahwa karya sastra, khususnya drama, tidak hanya berfungsi sebagai hiburan belaka, tetapi juga sebagai wahana penyampaian idea tau pemikiran fiksafat dan kritik terhadap kondisi sosial yang berlaku pada masanya. Sebagaimana diungkapkan oleh (Ratna, 2010), karya sastra dapat merefleksikan pandangan dunia pengarangnya. Dalam konteks ini, Jean-Paul Sartre, sebagai tokoh utama dalam filsafat eksistensialisme dalam penelitain ini, tidak hanya dikenal melalui karya filsafatnya saja, tetapi juga melalui karya sastranya, termasuk naskah drama. Salah satu karya fenomenalnya adalah naskah drama berjudul *Pintu Tertutup* (Huis Clos) yang memuat gagasan-gagasan utama eksistensialisme dalam bentuk dramatic.

Eksistensialisme Sartre berpijak pada pandangan bahwa “eksistensi mendahului esensi”. Artinya, manusia pertama-tama “ada”, lalu kemudian menciptakan maknabagidirinyasendiri. Nilai-nilaiutama yang terkandung di dalamnyaialahkebebasan (*Liberte*),tanggungjawab (*Responsabilite*), autenstisitas (*Authenticite*), kecemasan (*Anxiete*), absennyaesensibawaan,dan yang terakhiradalahitikadburuk (*MauvaiseFoi*). Menurut (Magnis- Suseno, 1995), Sartre menekankan bahwa manusia adalah makhluk bebas yang harus memikul tanggung jawab penuh atas eksistensinya sendiri. Sartre juga menekankan bahwa manusia

tidak bisa menghindar dari tanggung jawab penuh atas setiap tindakan yang ia pilih, dan bahwa ia selalu berada dalam situasi yang mengharuskannya untuk menentukan dirinya secara autentik. Dalam proses ini, manusia juga selalu hidup dalam pandangan orang lain, dan konflik antara kebebasan diri dengan tatapan serta penilaian orang lain menjadi inti dari penderitaan eksistensial. Hal ini dirangkum Sartre dalam ungkapannya yang terkenal “*l'enfer; c'est les autres*” Neraka, adalah orang lain.

Pintu Tertutup atau *No Exit* adalah salah satu karya sastra naskah drama Sartre yang paling jelas menggambarkan bentuk eksistensial ini. Dalam drama tersebut, tiga tokoh utama terjebak dalam sebuah ruangan yang menjadi simbol “neraka”. Tidak ada penyiksaan fisik disana; yang ada hanya kehadiran satu sama lain, yang membuat mereka tidak pernah bisa “melarikan diri” dari pandangan dan penghakiman orang lain. Ketiganya harus terus hidup dalam kesadaran bahwa mereka “ada” di mata orang lain, dan hal itu menjadi sumber utama penderitaan mereka.

Melalui pendekatan filsafat eksistensialisme Sartre, penelitian ini menganalisis tokoh-tokoh dalam drama sebagai representasi dari manusia eksistensial. Karakteristik mereka menunjukkan bagaimana manusia menolak atau menghindari tanggung jawab, menyangkal kebebasan, dan berusaha melarikan diri dari kenyataan dirinya. Dialog antar tokoh dianalisis untuk mengungkap bagaimana konflik eksistensial muncul dalam interaksi verbal mereka, serta bagaimana mereka berusaha membangun atau mempertahankan identitas dihadapan “tatapan” orang lain. Sementara itu, simbolisme ruangan yang tertutup, tidak adanya cermin, dan elemen lainnya dibaca sebagai metafora dari kondisi keterjebakan eksistensial manusia dalam situasi yang tidak dapat dihindari.

Dengan Pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat menunjukkan bahwa *Pintu Tertutup* bukan hanya sebuah karya sastra naskah drama, tetapi juga merupakan bentuk konkret dari gagasan filsafat eksistensialisme Sartre yang absurd, bebas, dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri, namun sekaligus terperangkap dalam relasi sosial yang membelenggu.